

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Menurut Subandi (2013) Pemerintah harus bisa meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Jika kualitas pendidikan dan SDM sudah mumpuni, maka Indonesia berpeluang menjadi basis produksi dan menguasai pasar Asean Economic Community (AEC) 2015. Berdasarkan data United Nations Development Program (UNDP) 2011, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei dengan indeks 0,67 %. Sedangkan Singapura dan Malaysia mempunyai indeks yang jauh lebih tinggi yaitu 0,83 % dan 0,86 %. Indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia juga dinilai masih rendah yaitu 14,6 %, berbeda dengan Singapura

dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 % dan 33 %.

Senada dengan pernyataan Tilaar yang dikutip oleh Ambarita (2013: 21) bahwa guru merupakan faktor dominan dalam upaya pembenahan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran bermutu menuntut proses pendidikan yang harus berjalan dengan baik. Hal ini dapat tercapai apabila ditangani secara profesional. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menciptakan iklim kelas yang mampu meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik.

Tabel 1.1. Peringkat Nilai Rata-rata UKG 2012

NO	DAERAH PROPINSI	NILAI RATA-RATA UKG
1	DI YOGJAKARTA	50,1
2	DKI Jakarta	49,2
3	BALI	48,9
4	JAWA TIMUR	47,1
5	JAWA TENGAH	45,2
6	RIAU	43,8
7	SUMATERA BARAT	42,7
8	PAPUA	41,1
9	BANTEN	41,1
10	SUMATERA UTARA	37,4

Sumber: Mahmum (2012)

Menurut Belferik dalam Mahmum (2012) Buruknya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2012 di Sumatera Utara dengan peringkat ke-25

dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, hal ini menunjukkan rendahnya kualitas guru dan pendidikan di daerah. Hasil pelaksanaan UKG yang digelar pada akhir Februari 2012, meraih nilai rata rata 37,4, jauh dari rata-rata Nasional sebesar 42,25. Sumatera Utara termasuk salah satu kota terbesar di Indonesia, tetapi hasil ini jauh berbeda dengan provinsi lainnya seperti terlihat dalam tabel 1.1.

Menurut Nuh dalam Kompas (2012) Selain Penilaian Ujian Kompetensi Guru (UKG), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menyiapkan instrumen lain untuk menguji dan mengukur kinerja para guru pada 2013. Pengukuran kinerja guru ini juga akan dilakukan per individu sama seperti yang diterapkan pada UKG. Pasalnya, pengukuran kinerja guru ini terkait langsung pada performa individu guru tersebut. Pengukuran kinerja ini juga tidak bisa sampling, tetapi bukan berarti juga satu guru diawasi satu orang selama mengajar. Banyak indikator yang akan digunakan untuk menilai kinerja guru ini. Salah satu indikator yang akan masuk dalam kriteria penilaian kinerja guru adalah kedatangan guru untuk mengajar. Tidak cukup hanya datang, terlambat juga masuk dalam penilaian. Kalau guru terlambat, anak-anak yang rugi, misal satu jam mata pelajaran 35 atau 40 menit, jika guru telat 10 menit saja sudah 25-30 persen yang hilang. Indikator pengukuran dititikberatkan pada efektivitas guru mengajar dengan melihat prestasi peserta didik yang diajar sesuai dengan mata pelajaran atau kelasnya dan sekolah tempat guru tersebut mengajar. Guru menjadi pemegang peran utama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana berhasil atau tidaknya suatu proses belajar

mengajar sangat tergantung daripada mutu dan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik dalam mengatur segala kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas instruksional.

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik tentu menjadi penentu kualitas hasil pendidikan itu sendiri. Guru menjadi pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Guru harus bekerja sesuai dengan tanggung jawab dan kewajibannya. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki seorang guru baik dalam kompetensi maupun kemampuan profesionalnya menjadi penentu tinggi rendahnya kinerja guru. Kinerja guru di sekolah terlihat dari hasil kompetensi pedagogik, professional, sosial, dan keperibadian . Keberhasilan dapat juga dilihat dari perilaku nyata yang ditampilkan sesuai dengan peran dan tugas guru di sekolah, perilaku tersebut terkait dengan proses pencapaian hasil kerja yang dicapai.

Terkait dengan masalah kinerja menurut Ondi dan Suherman (2009: 21), kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan atau pekerjaannya yakni mengajar. Oleh karena itu mengajar bagi seorang guru memerlukan tanggung jawab moral yang berat dan menjadi suatu kewajiban guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

Menurut Sagala (2011: 38) kinerja guru selama ini belum optimal, dimana guru hanya melaksanakan tugas sebagai kegiatan rutin. Guru

seharusnya dapat melakukan inovasi pembelajaran. Sebaliknya, inovasi pembelajaran bagi guru relatif tertutup dan kreatifitas dinilai bukan bagian dari prestasi. Sehingga kemampuan guru tidak dapat berkembang, hal ini disebabkan karena guru belum menguasai materi bidang studinya sendiri, pedagogik, didaktik, dan metodik keahlian pribadi dan sosial, khususnya berdisiplin dan bermotivasi, kurangnya kerja tim antara sesama guru dan tenaga pendidik lainnya.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas disekolah, dimana guru dituntut memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya. Namun kenyataannya kinerja guru saat ini masih belum sesuai dengan harapan semua pihak, guru belum menunjukkan kemampuan yang optimal, prestasi yang rendah, kesadaran sebagai seorang pendidik belum terlihat dari perilaku seorang guru yang mengakibatkan kemampuan guru tidak dapat berkembang. Kurangnya kemampuan yang dimiliki guru tentu akan berpengaruh juga terhadap kualitas siswa yang dihasilkan serta mutu pendidikan yang rendah.

Menurut Ambarita dan Siburian (2013: 98) mutu pendidikan yang dialami bangsa Indonesia pada saat ini tidak terlepas dari masalah manajemen supervisi akademik yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah. Objek materi manajemen pendidikan merupakan sisi manajemen yang mengatur seluruh kegiatan pendidikan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Salah satu fungsi manajemen yang diutarakan di atas adalah pengawasan (controlling) dalam konteks manajemen pendidikan yang selanjutnya dikenal pengawasan pendidikan.

Pengawasan (controlling) menurut Robbins (1997:247) dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.

Selanjutnya menurut Aedi (2014: 3) bahwa pengawasan berkenaan dengan aktivitas memastikan agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan dapat dicapai tujuan. Dimana pengawasan dalam konteks manajemen secara umum menjadi rujukan dasar dalam kegiatan pelaksanaan pengawasan pendidikan. Istilah pengawasan atau supervisi dalam kelembagaan pendidikan diidentikkan dengan pengawasan professional yang dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa. Dirumuskannya arti dan maksud kepengawasan pendidikan sebagai usaha memajukan sekolah yang bersifat kontiniu dengan cara membina, memimpin, dan menilai pekerjaan kepala sekolah, guru dalam usaha mereka mempertinggi mutu pendidikan yang diberikan kepada murid dengan perantara perbaikan situasi belajar mengajar kearah terjelmanya tujuan pendidikan.

Menurut Syaiful (2010: 138) pengawas merupakan jabatan resmi bidang pendidikan yang ada di Indonesia untuk melakukan pemantauan atas pelaksanaan manajemen sekolah dan pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Dengan kata lain, pengawas adalah menjaga agar kegiatan pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah tetap berjalan sesuai tujuan yang telah

digariskan. Pengawas merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik.

Menurut Sudjana (2006: 2) pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor, baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif. Hal ini secara tidak langsung kinerja pengawas sekolah tentu akan mempengaruhi profesionalisme guru di sekolah. Pengawas merupakan orang pertama dari luar sekolah yang secara tugasnya membimbing guru secara langsung. Pengawas sekolah punya akses langsung memperbaiki kinerja guru di dalam kelas. Pengawas dapat melihat bagaimana pendekatan, perangkat dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam suatu pengajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan menjadi bagian dari manajemen pendidikan, di mana pengawasan merupakan kegiatan memonitoring. Kegiatan ini bertujuan meyakinkan atau memastikan bahwa kegiatan organisasi terlaksana sesuai rencana. Pengawasan juga merupakan kegiatan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan seseorang, aktivitas ini memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan dapat dicapai tujuan. Pelaksanaan pengawasan harus dilakukan oleh pengawas profesional yang memahami betul kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa. Kepengawasan pendidikan menjadi salah satu usaha untuk

memajukan sekolah dengan pembinaan atau melakukan penilaian terhadap pekerjaan seseorang agar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Pengawasan atau supervisi adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar di kelas. Pelaksanaan supervisi berdasarkan aturan yang disepakati antara pengawas dengan guru sebelumnya. Beberapa tahap siklus direncanakan untuk terus memperbaiki kelemahan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Setiap pelaksanaan supervisi tentu akan dilakukan penilaian berdasarkan instrument penilaian kompetensi guru. Dari hasil penilaian akan disimpulkan data peningkatan kinerja guru. Sebelum kinerja belum mencapai criteria yang ditentukan, pelaksanaan supervisi melalui tahap siklus akan terus dilakukan perbaikan melalui siklus tahap berikutnya.

Pelaksanaan supervisi yang baik tentu akan terlihat dari kesiapan guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Kelemahan Supervisi yang dilakukan oleh pengawas berpengaruh terhadap kemajuan seorang guru. Diharapkan pelaksanaan supervisi dapat bermanfaat dan tepat sasaran, sehingga permasalahan guru akan terselesaikan berangsur-angsur. Senada dengan hal tersebut menurut Semiawan dalam Imron (1995) beberapa aspek yang mengakibatkan kegiatan supervisi kurang bermanfaat karena sistem supervisi kurang memadai dan sikap mental dari supervisor yang kurang sehat, antara lain: (1) supervisi masih menekankan pada aspek administratif dan mengabaikan aspek profesional, (2) tatap muka antara supervisor dan guru-guru sangat sedikit, (3) supervisor banyak yang sudah lama tidak mengajar,



sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru, (4) pada umumnya masih menggunakan jalur satu arah dari atas ke bawah, dan (5) potensi guru sebagai pembimbing kurang dimanfaatkan. Sedangkan dikaji dari sikap mental yang kurang sehat dari supervisor terlihat beberapa indikasi, yaitu; (1) hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab akibat sikap otoriter dari supervisor, sehingga guru takut bersifat terbuka kepada supervisor, (2) banyak supervisor dan guru merasa sudah berpengalaman, sehingga merasa tidak perlu lagi belajar, (3) supervisor dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar siswa.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa pengawas di Dinas Pendidikan Kota Medan khususnya pengawas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ditemukan beberapa guru masih memiliki masalah berupa kelemahan dan kekurangan. Masalah yang ditemukan sangat bervariasi, seperti : (1) Guru cenderung tertutup, malu dan tidak mau berdiskusi untuk berbagi pengalaman dengan guru-guru seprofesinya atau atasannya dalam hal ini kepala Sekolah; (2) Guru kurang mampu merencanakan pembelajaran seperti silabus dan RPP sesuai kurikulum disekolah; (3) Guru belum mampu menentukan modul/metode pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran atau kondisi siswa; (4) Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan; (5) Guru belum mampu mengevaluasi hasil belajar siswa dengan format yang sudah ditentukan berdasarkan kurikulum yang sudah diterapkan disekolah masing-masing; (6) Guru jarang mengikuti pelatihan-pelatihan, lokakarya untuk meningkatkan wawasan dan ilmu

pengetahuan; (6) Guru merasa terbebani kehadiran pengawas di kelas pada saat pelaksanaan supervisi oleh pengawas; (7) Guru kurang respon dengan penilaian kinerja oleh pengawas atau pun kepala sekolah; dan (8) Guru tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru sehingga kinerja yang diharapkan tidak terpenuhi.

Masalah yang ditemukan di atas berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah. Tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai karena rendahnya kinerja guru. Pengaruh nyata yang dialami siswa dapat dilihat dari rendah hasil ujian nasional khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil UN bahasa Indonesia yang rendah jika dibandingkan mata pelajaran matematika dan Bahasa Inggris. Ulasan PAB (2012) nilai UN Bahasa Indonesia 8,50 lebih rendah dibanding mata pelajaran bahasa Inggris, matematika yang mencapai nilai 9,43.

Masalah tersebut di atas tentu menjadi tanggung jawab semua pihak, tetapi guru menjadi pihak paling bertanggung jawab karena pihak bersentuhan langsung dengan siswa. Namun, guru yang memiliki kinerja rendah menjadi tanggung jawab pengawas dan kepala sekolah sebagai atasan guru. Sebagai atasan, tentu mereka harus mengetahui dan memahami penyebab rendahnya kinerja guru. Pengawas sebagai pihak yang paling bertanggung jawab membina, membimbing dan mengarahkan setiap masalah yang dihadapi guru dituntut lebih kooperatif dalam hal ini. setiap permasalahan guru menjadi catatan bagi pengawas untuk segera memperbaikinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan melaksanakan supervisi secara berkala terhadap guru. Pelaksanaan supervisi seperti

dikemukakan di atas akan terlihat data peningkatan kinerja setiap guru. Disamping itu, kegiatan supervisi sangat membantu guru menilai diri sendiri dan mengetahui kelemahan dan kekurangan guru berdasarkan catatan pengawas tadi selama supervisi berlangsung.

Supervisi yang diterapkan terhadap guru harus didasari pertimbangan untuk disepakati antara pengawas dan guru yang bersangkutan. Namun, sesuai dengan gejala permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti merencanakan supervisi model klinis dengan pendekatan direktif. Supervisi klinis adalah model supervisi yang tepat untuk memecahkan dengan upaya memperbaiki kelemahan dan kekurangan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran di kelas.

Supervisi klinis diartikan sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran. Waller dalam Solo (1983) berpendapat bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dengan analisis yang intensif terhadap proses pembelajaran. Sedangkan menurut Keith Acheson dan Meredith D'Gall dalam Mulyana (2015) supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil jurang antara tingkah laku mengajar nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisi klinis merupakan bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah

dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan dan tahap analisis dan tindak lanjut, dengan tujuan secara khusus adalah : (1) guru memiliki keterampilan dalam mendiagnosis kesulitan pembelajaran dan mencari solusi pemecahannya, (2) guru memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang efektif, dan (3) guru memiliki sikap yang positif.

Selanjutnya Menurut Sahertian (2008: 44) Pendekatan direktif merupakan cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme, segala perbuatan berasal dari refleksi, yaitu respon terhadap rangsangan / stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti : menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.

Nenurut Novita (2014) dalam Jurnal Digital Respository UNIMED menyimpulkan bahwa: Kinerja guru SMP Negeri Kabupaten Serdang Bedagai meningkat setelah dilakukannya Supervisi Model Klinis oleh Pengawas dan Kepala Sekolah. Supervisi tersebut dinilai dapat membantu guru mengetahui dan menyadari kekurangan dan kelebihan dari kinerjanya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, supervisi model klinis direktif yang diterapkan dapat menyelesaikan permasalahan guru secara bertahap melalui beberapa siklus. Masing-masing siklus ini terdiri empat kegiatan, seperti yang dikemukakan menurut Mulyasa (2009: 73) terdiri dari : Rencana, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan skenario yang disepakati sebelum pelaksanaan supervisi dalam tiap siklus. Hasil pelaksanaan dilakukan penilaian, hasil penilaian menemukan kesimpulan akan perolehan skor ketuntasan sesuai dengan yang ditentukan. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Supervisi Model Klinis Direktif Berbasis Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru: (1) Apakah rendahnya nilai UKG berpengaruh terhadap kinerja guru yang rendah; (2) Apakah rendahnya mutu pelaksanaan supervisi berpengaruh terhadap kinerja guru ?; (3) Apakah rendahnya kemampuan guru merencanakan pembelajaran di kelas berpengaruh terhadap kompetensi guru ? (4) Apakah pemilihan teknik model supervisi dan pendekatan yang kurang tepat sesuai masalah guru berpengaruh terhadap kinerja guru ?; dan (5) Apakah supervisi model klinis direktif berbasis manajemen pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini banyak hal yang terkait dengan kinerja guru dan supervisi model klinis direktif, maka yang menjadi batasan masalah berdasarkan identifikasi masalah di atas adalah : Supervisi Model Klinis Direktif Berbasis Manajemen Pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Supervisi Model klinis merupakan salah satu model yang tepat untuk memperbaiki pengajaran di kelas. Pendekatan direktif merupakan pendekatan langsung dengan guru, pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, dengan tujuan agar guru yang mengalami problem perlu diberi rangsangan langsung agar ia bisa bereaksi.

Pembatasan ini juga bukan berarti mengabaikan pengaruh faktor lain, akan tetapi dengan pertimbangan waktu dan kemampuan peneliti yang belum memungkinkan untuk meneliti keseluruhan variabel yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Yang menjadi objek penelitian adalah guru-guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Medan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah sebagai berikut: Apakah Implementasi Supervisi Model Klinis Direktif Berbasis Manajemen Pendidikan dapat Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Medan ?

## **E. Prosedur Pemecahan Masalah**

Dalam penelitian tindakan sekolah ini yang menjadi prosedur pemecahan masalah adalah Supervisi Model Klinis Direktif Berbasis Manajemen Pendidikan direncanakan melalui pra siklus, siklus I, siklus II, setiap siklus mencakup: Rencana – Tindakan – Pengamatan – Refleksi. Melalui Supervisi Model Klinis Direktif Berbasis Manajemen Pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan Kinerja Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan Kinerja Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Implementasi Supervisi Model Klinis Direktif Berbasis Manajemen Pendidikan.

## **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian khususnya dalam dunia pendidikan.
2. Manfaat praktis
  - a. Kepala Dinas Pendidikan terus melakukan sosialisasi pelaksanaan supervisi oleh pengawas, serta lebih mampu memberikan informasi yang tepat dalam menentukan kebijakan-kebijakan terhadap dunia pendidikan khususnya terhadap guru.

- b. Pengawas, agar terus menggali ilmu pengetahuan, wawasan mengenai prosedur, pedoman dan peraturan pemerintah yang mengatur pelaksanaan supervisi melalui kelikutsertaan dalam pelatihan, diskusi, lokakarya yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga, sehingga pengawas lebih memahami pelaksanaan supervisi model klinis direktif terhadap guru.
- c. Kepala sekolah, terus melakukan bimbingan atau pembinaan terhadap guru-guru di sekolah dengan tujuan mendorong guru lebih berprestasi agar dapat meningkatkan kinerja guru.
- d. Guru terus menyesuaikan diri dengan pelaksanaan supervisi di sekolah oleh pengawas agar kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar dapat tercapai, sehingga kinerja guru semakin baik.
- e. Peneliti menjadi termotivasi melakukan kajian lain yang dapat bermanfaat, sehingga menjadi bahan pertimbangan atau acuan dalam penelitian selanjutnya yang mendukung di kemudian hari.